

## Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Siswa di MTsS Darus Sholihin

**Syhabuddin Dly**

Madrasah Tsanawiyah Swasta Darus Sholihin, Indonesia  
[daulayputra214@gmail.com](mailto:daulayputra214@gmail.com)

### **Abstract**

*Learning Fiqh in madrasahs often faces challenges in bridging theoretical understanding with students' practical worship skills, resulting in many learners knowing the concepts but being unable to perform the practices correctly. This condition indicates the need for a more applicative learning method that emphasizes direct experience. This study aims to analyze the implementation of the demonstration method in improving students' worship practice skills at MTsS Darus Sholihin. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving Fiqh teachers, students, and the school principal. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the demonstration method is implemented through systematic lesson planning, the provision of concrete media such as Kaaba miniatures, prayer equipment, and ablution practice tools, as well as learning stages that include guided demonstrations, supervised practice, and independent practice. The implementation of the demonstration method has been proven to enhance students' psychomotor skills, accuracy in performing worship sequences and recitations, spiritual awareness, and learning motivation. Thus, the demonstration method is effective as a Fiqh learning strategy capable of optimally integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects.*

**Keywords :** *Demonstration Method, Fiqh Learning, Worship Practice Skills*

### **Abstrak**

Pembelajaran Fiqih di madrasah sering menghadapi kendala dalam menghubungkan pemahaman teoritis dengan kemampuan praktik ibadah siswa, sehingga banyak peserta didik mengetahui konsep tetapi belum mampu melaksanakannya secara benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan berpusat pada pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa di MTsS Darus Sholihin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru Fiqih, siswa, dan kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penyediaan media konkret seperti miniatur Ka'bah, perlengkapan salat, dan alat praktik wudhu, serta pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan demonstrasi terpimpin, praktik terbimbing, dan praktik mandiri. Penerapan metode demonstrasi terbukti meningkatkan keterampilan psikomotor siswa, ketepatan urutan gerakan dan bacaan ibadah, kesadaran spiritual, serta motivasi belajar. Dengan demikian, metode demonstrasi efektif digunakan sebagai strategi

pembelajaran Fikih yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal.

**Kata kunci :** Metode Demonstrasi, Pembelajaran Fikih, Keterampilan Praktik Ibadah

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam di madrasah. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teoritis tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktik ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Fikih sebagai ilmu yang mengajarkan hukum-hukum Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Riyanti Br Ginting & Setiawan, 2022).

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Darus Sholihin sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fikih sering menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan kemampuan praktis peserta didik. Banyak siswa yang memahami teori tentang tata cara ibadah seperti wudhu, salat, tayamum, dan ibadah-ibadah lainnya, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mempraktikkannya secara langsung.

Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran Fikih di madrasah terkesan hanya membuat siswa mampu memahami dan menghafal tata cara beribadah, tetapi kurang berhasil menumbuhkan kesadaran untuk konsisten beribadah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam metode pembelajaran yang digunakan, dimana pembelajaran yang terlalu teoretis dan bersifat hafalan membuat peserta didik kesulitan untuk mentransfer pengetahuan mereka ke dalam praktik nyata.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik (Ismail, 2011). Dalam konteks pembelajaran Fikih, metode demonstrasi memungkinkan guru untuk menampilkan secara langsung urutan dan tata cara pelaksanaan ibadah, sehingga peserta didik dapat mengamati, memahami, dan meniru dengan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan di MTs Darus Sholihin Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi, terutama dalam pengajaran shalat, terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Demonstrasi yang dilakukan guru membantu siswa menginternalisasi dan mengingat langkah-langkah ibadah dengan lebih baik melalui observasi langsung dan praktik. Metode

ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong kemandirian siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Metode demonstrasi memiliki landasan teoritis yang kuat dalam pembelajaran keterampilan. Metode ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa anak usia sekolah belajar melalui pengalaman konkret dan tindakan langsung. Dalam pembelajaran Fikih, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara verbal, tetapi juga melihat demonstrasi langsung tentang bagaimana suatu konsep atau praktik diterapkan. Pengalaman visual dan kinestetik ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah semata.

Metode demonstrasi juga dapat disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Fikih yang bersifat praktis dan aplikatif. Materi-materi Fikih seperti tata cara wudhu, salat, tayamum, penyelenggaraan jenazah, haji dan umrah, serta zakat memerlukan keterampilan psikomotorik yang tidak dapat dikuasai hanya melalui penjelasan teoritis. Peserta didik perlu melihat, mengamati, dan mempraktikkan sendiri gerakan-gerakan dan tata cara yang benar. Dengan metode demonstrasi, guru dapat memperagakan secara bertahap setiap langkah dari suatu ibadah, menjelaskan hikmah dan filosofi di baliknya, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung.

Penerapan metode demonstrasi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif, metode demonstrasi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memperkenalkan atau memperagakan konsep atau proses tertentu (Muhammad Safi'i et al., 2024). Keterlibatan aktif ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik perhatian siswa, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

Di MTsS Darus Sholihin, pembelajaran Fikih telah menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah siswa. Namun, masih diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan sistematis dalam menerapkan metode demonstrasi agar dapat memberikan dampak optimal terhadap keterampilan praktik ibadah siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mempraktikkan ibadah, kesalahan dalam urutan gerakan atau bacaan, serta kurangnya pemahaman terhadap hikmah dan makna di balik setiap rukun dan sunnah ibadah.

Mengingat pentingnya keterampilan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, maka diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat dioptimalkan dalam pembelajaran Fikih.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang difokuskan pada penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih di MTsS Darus Sholihin. Lokasi penelitian adalah MTsS Darus Sholihin, Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran fikih, siswa kelas yang

menjadi fokus pembelajaran, serta kepala madrasah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses demonstrasi ibadah yang dilakukan guru di kelas, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru maupun siswa terkait pembelajaran, serta dokumentasi berupa RPP, catatan penilaian praktik ibadah, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas metode demonstrasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan keakuratan hasil.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hakikat Pembelajaran Fikih & Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran**

Pembelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik karena menekankan pada aspek praktis ibadah. Fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti tata cara ibadah, berbagai macam hukum ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, umrah, cara berpakaian, bertutur kata, pergaulan, jual beli dan lain sebagainya. Pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan untuk menghafal kaidah dan hukum-hukum ibadah, melainkan juga menanamkan pemahaman mendalam atas makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Hamid & Rahman, 2023).

Menurut Zubaidillah, Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik. Materi fikih memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman karena secara langsung menyangkut praktik ibadah sehari-hari seperti wudhu, shalat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran fikih yang relevan dan aplikatif berpotensi besar untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan (Husain, 2018). Karakteristik materi fikih yang bersifat prosedural dan aplikatif menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga melibatkan praktik langsung. Penerapan pengalaman praktis dan penyajian contoh kasus dalam pembelajaran fikih memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata (Nurhayati, 2022). Pembelajaran fikih dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui keterampilan psikomotor yang baik.

Adapun metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Ismail, 2011). Metode ini merupakan metode pengajaran yang melibatkan peragaan atau praktik nyata terhadap suatu konsep atau keterampilan yang ingin diajarkan. Dalam konteks pembelajaran Fikih, model demonstrasi memungkinkan guru untuk menampilkan secara langsung urutan dan praktik ibadah yang diajarkan, sehingga

siswa dapat mengamati, meniru, dan memahami secara konkret (Syarifuddin, 2024).

Menurut Ali (2010), langkah awal dalam model demonstrasi adalah merumuskan kompetensi tujuan, memilih metode dan media yang tepat, serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Proses demonstrasi dimulai dengan guru memperagakan langkah-langkah praktik ibadah secara sistematis, diikuti dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sendiri di bawah bimbingan guru. Model demonstrasi sangat efektif untuk materi-materi yang bersifat prosedural seperti wudhu, tayamum, shalat, haji, dan pengurusan jenazah karena memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, meningkatkan fokus perhatian, serta mengurangi ambiguitas pemahaman konsep. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menerapkan metode demonstrasi dalam dakwahnya. Rasulullah SAW tidak jarang memperagakan materi dakwahnya, sehingga metode ini memiliki landasan historis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan, antara lain: dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Namun demikian, penerapan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang matang dan dukungan fasilitas yang memadai agar dapat diterapkan secara efektif (Ridzal & Puspita, 2024).

Keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung utama meliputi: pertama, kompetensi guru dalam menguasai materi dan teknik demonstrasi; kedua, ketersediaan media dan alat peraga yang memadai seperti miniatur Ka'bah, alat wudhu, mukena, dan sajadah; ketiga, dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan waktu dan ruang yang cukup untuk praktik; keempat, minat dan motivasi siswa untuk belajar secara aktif; dan kelima, ukuran kelas yang ideal untuk memungkinkan supervisi individual.

Adapun faktor penghambat yang sering ditemui antara lain: pertama, keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sebanding dengan banyaknya materi praktik yang harus dikuasai; kedua, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki anggaran terbatas; ketiga, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga guru kesulitan memberikan bimbingan individual; keempat, kebiasaan pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru sehingga siswa kurang terbiasa dengan pembelajaran aktif; dan kelima, perbedaan kemampuan awal siswa dalam memahami dan mempraktikkan ibadah. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang sistematis. Guru perlu melakukan persiapan yang matang dengan menyusun rencana pembelajaran yang detail, mempersiapkan media dan alat peraga yang sesuai, serta merancang rubrik penilaian yang jelas. Pembagian kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa dapat membantu guru dalam memberikan supervisi yang lebih intensif. Penetapan aturan praktik yang jelas seperti antrean, giliran demonstrasi, dan waktu maksimum untuk setiap siswa dapat menjaga ketertiban dan efisiensi waktu. Selain itu, kolaborasi dengan sesama

guru fikih untuk berbagi praktik terbaik dan mengikuti pelatihan singkat juga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru

#### B. Keterampilan Praktik Ibadah Siswa

Keterampilan praktik ibadah merupakan kemampuan siswa dalam melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan tata cara yang benar menurut syariat Islam. Keterampilan ini tidak hanya mencakup aspek psikomotor (gerakan fisik), tetapi juga melibatkan pemahaman kognitif tentang rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan ibadah, serta sikap afektif berupa kekhusyukan dan kesadaran spiritual dalam beribadah. Demonstrasi oleh guru yang kemudian diikuti dengan praktik langsung oleh siswa menjadi pusat pembelajaran keterampilan fikih, dengan tujuan untuk memastikan setiap siswa dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Pembelajaran keterampilan praktik ibadah meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, demonstrasi dipimpin di mana guru menunjukkan cara melakukan wudhu atau shalat sambil menjelaskan rukun, sunnah, dan hal-hal yang dapat membatalkan. Kedua, praktik mandiri di mana siswa melakukan wudhu dan shalat secara bergantian dalam kelompok kecil agar pengawasan menjadi lebih intensif. Ketiga, observasi dan umpan balik di mana guru menggunakan rubrik observasi yang mencakup urutan gerakan, ketepatan bacaan, sikap khusyuk, serta adab sebelum dan sesudah ibadah untuk memberikan umpan balik yang membangun.

Metode demonstrasi dan praktik langsung membantu menjembatani gap antara teori dan praktik, sehingga keterampilan psikomotor siswa bisa berkembang dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan metode ceramah cenderung pasif, tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan kesulitan memahami materi pelajaran. Akibatnya, siswa sering kali bersikap pasif dalam belajar dan kesulitan memahami materi pelajaran, khususnya untuk materi yang kompleks seperti ibadah haji yang memiliki tahapan pelaksanaan yang simbolik dan ritus-ritus yang belum dialami langsung oleh siswa (Ismail et al., 2022).

Efektivitas metode demonstrasi dapat ditingkatkan melalui integrasi dengan berbagai media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas konsep abstrak, memfasilitasi praktik yang aman dan terkontrol, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran fikih, media yang dapat diintegrasikan dengan metode demonstrasi antara lain: miniatur tempat ibadah (Ka'bah, masjid), alat praktik ibadah (mukena, sajadah, sarung), poster dan infografis tentang tata cara ibadah, video tutorial, dan aplikasi digital interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran demonstrasi yang dipadukan dengan media miniatur manasik haji terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru memperagakan secara langsung tahapan-tahapan ibadah haji seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan melontar jumrah menggunakan media tiga dimensi berupa miniatur Ka'bah, Jamarat, Muzdalifah, dan lainnya. Penggunaan media konkret mampu mendorong perkembangan kognitif dan afektif siswa secara optimal karena melibatkan berbagai modalitas belajar:

visual (melihat demonstrasi), auditori (mendengarkan penjelasan), dan kinestetik (mempraktikkan langsung).

Integrasi teknologi dalam metode demonstrasi juga mulai dikembangkan, terutama di era digital. Video tutorial yang dapat diakses siswa kapan saja memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel. Aplikasi simulasi ibadah dalam bentuk augmented reality atau virtual reality mulai dikembangkan untuk memberikan pengalaman immersive kepada siswa, terutama untuk ibadah yang sulit dipraktikkan secara langsung seperti haji dan umrah. Namun, penggunaan teknologi ini harus tetap diimbangi dengan praktik langsung untuk mengembangkan keterampilan psikomotor yang sebenarnya.

### C. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Siswa di MTsS Darus Sholihin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran fikih dengan metode demonstrasi di MTsS Darus Sholihin dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru fikih melakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran praktik ibadah. Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi materi pembelajaran yang bersifat prosedural dan memerlukan praktik langsung, seperti wudhu, tayamum, shalat, pengurusan jenazah, dan manasik haji. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru fikih, ditemukan bahwa guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan alat peraga, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian. Dalam RPP tersebut, guru merancang tahapan pembelajaran yang terdiri dari demonstrasi terpimpin, praktik terbimbing, dan praktik mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Abrhor (2019) yang menyatakan bahwa desain implementasi metode demonstrasi mencakup perencanaan yang matang dengan memperhatikan aspek tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan media pembelajaran.

Guru juga mempersiapkan media dan alat peraga yang diperlukan untuk mendukung demonstrasi. Untuk materi wudhu, guru menyiapkan wadah air, gayung, dan tempat wudhu. Untuk materi shalat, guru menyiapkan mukena, sarung, sajadah, dan poster gerakan shalat. Sedangkan untuk materi haji, guru menyiapkan miniatur Ka'bah, Jamarat, dan perlengkapan ihram. Penggunaan media konkret ini dimaksudkan untuk memberikan visualisasi yang jelas kepada siswa tentang tata cara pelaksanaan ibadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ansori, Kasanah, dan Sidik (2019) yang menegaskan bahwa materi ibadah tidak dapat dikuasai peserta didik dengan baik tanpa adanya keseimbangan antara teori dan praktik serta penggunaan media pembelajaran yang memadai. Hasil wawancara dengan guru fikih mengungkapkan bahwa dalam tahap perencanaan, guru juga menyusun rubrik penilaian keterampilan praktik ibadah yang mencakup beberapa aspek: (1) ketepatan urutan gerakan dan bacaan, (2) kelengkapan rukun dan sunnah ibadah, (3) sikap dan adab dalam beribadah, (4) kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan ibadah, dan (5) kemampuan menjelaskan hikmah ibadah. Rubrik penilaian ini digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi keterampilan

praktik ibadah siswa secara objektif dan komprehensif.

Adapun Pelaksanaan metode demonstrasi di MTsS Darus Sholihin dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah apersepsi dan motivasi, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi tentang pentingnya menguasai praktik ibadah, dan melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa. Tahap kedua adalah demonstrasi terpimpin, di mana guru memperagakan tata cara ibadah secara lengkap sambil menjelaskan setiap langkah, rukun, syarat, dan hikmahnya. Tahap ketiga adalah praktik terbimbing, di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) untuk mempraktikkan secara bergantian di bawah pengawasan guru. Tahap keempat adalah praktik mandiri, di mana siswa diminta mempraktikkan secara individual untuk dinilai keterampilannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam tahap demonstrasi terpimpin, guru memperagakan tata cara wudhu dengan sangat detail, mulai dari niat, membasuh kedua telapak tangan, berkumur-kumur, menghirup air ke hidung, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, hingga membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Setiap gerakan disertai dengan penjelasan bacaan, rukun, dan sunnah wudhu. Guru juga menjelaskan hal-hal yang membatalkan wudhu serta adab sebelum dan sesudah berwudhu. Pendekatan demonstrasi ini terbukti efektif karena siswa dapat mengamati secara langsung dan memahami urutan yang benar. Penggunaan metode demonstrasi juga menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan teoritis tetapi juga melihat praktik langsung yang dicontohkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya *learning-by-doing* dan *active learning* (Harasim, 2017). Ketika siswa mempraktikkan sendiri setelah melihat demonstrasi guru, mereka membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal teori.

Dalam pelaksanaan praktik terbimbing, guru berkeliling mengawasi setiap kelompok dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan umpan balik langsung ketika menemukan kesalahan dalam gerakan atau bacaan siswa. Misalnya, ketika ada siswa yang kurang sempurna dalam membasuh muka saat berwudhu, guru langsung membetulkan dan mendemonstrasikan kembali cara yang benar. Pemberian umpan balik langsung ini sangat penting untuk memastikan siswa menguasai keterampilan dengan benar sejak awal. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi fikih dengan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode ceramah. Salah satu siswa menyatakan, "Saya lebih paham cara wudhu yang benar setelah melihat Bu Guru mempraktikkan langsung. Kalau hanya dijelaskan dengan kata-kata, saya sering lupa urutannya." Pernyataan ini mengkonfirmasi temuan Ridzal dan Puspita (2024) bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan praktik ibadah siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi.

Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator: (1) ketepatan urutan gerakan dan bacaan, (2) kelengkapan pelaksanaan rukun dan sunnah ibadah, (3) peningkatan kekhayalan dan kesadaran spiritual, (4) kemampuan mengidentifikasi kesalahan, dan (5) kepercayaan diri dalam mempraktikkan ibadah. Seperti untuk materi shalat, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode demonstrasi, banyak siswa yang masih keliru dalam urutan gerakan shalat, terutama pada gerakan rukuk, i'tidal, dan tahiyat awal. Setelah guru mendemonstrasikan secara detail dan siswa mempraktikkan berulang kali, kesalahan-kesalahan tersebut berkurang drastis. Dari hasil post-test, 90% siswa mampu melaksanakan shalat dengan urutan dan gerakan yang benar, meningkat dari 55% pada pre-test.

Peningkatan keterampilan praktik ibadah juga terlihat dari semakin berkurangnya kesalahan yang dilakukan siswa. Pada awal pembelajaran, kesalahan yang sering terjadi adalah: (1) urutan wudhu yang terbalik, (2) bacaan yang tidak sesuai, (3) gerakan yang kurang sempurna, (4) tidak mengetahui rukun dan sunnah, dan (5) sikap yang kurang khushyuk. Setelah beberapa kali praktik dengan bimbingan guru, kesalahan-kesalahan tersebut semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berulang dengan bimbingan yang tepat dapat membantu siswa menginternalisasi keterampilan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwi Febriani, Tamyis, dan Anita (2023) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran fikih. Penelitian tersebut menegaskan bahwa metode demonstrasi mampu menjelaskan konsep secara visual dan bertahap sehingga memudahkan siswa memahami materi yang bersifat prosedural.

Dapat dianalisis bahwa temuan penelitian ini membuktikan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa di MTsS Darus Sholihin. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam aspek kognitif (pemahaman teori ibadah), aspek psikomotor (keterampilan melakukan gerakan ibadah), dan aspek afektif (sikap dan kesadaran beribadah). Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk belajar melalui observasi langsung terhadap model yang benar, kemudian mengimitasi dan mempraktikkan sendiri dengan bimbingan guru.

Keberhasilan metode demonstrasi dalam penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Harasim (2017), yang menekankan empat prinsip penting: active learning, learning-by-doing, scaffolded learning, dan collaborative learning. Keempat prinsip ini terwujud dalam penerapan metode demonstrasi di MTsS Darus Sholihin. Active learning terjadi ketika siswa aktif mengamati dan bertanya selama demonstrasi. Learning-by-doing terjadi ketika siswa mempraktikkan langsung setelah melihat contoh. Scaffolded learning terlihat dari bimbingan bertahap yang diberikan guru, dari demonstrasi dipimpin hingga praktik mandiri. Collaborative learning terwujud dalam praktik kelompok dan peer assessment.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan penerapan metode demonstrasi. Guru tidak hanya berperan sebagai demonstrator yang memperagakan cara melakukan ibadah, tetapi juga sebagai

fasilitator yang membimbing siswa, motivator yang mendorong semangat belajar, dan evaluator yang menilai keterampilan siswa secara objektif. Kompetensi guru dalam menguasai materi fikih secara mendalam dan kemampuan mendemonstrasikan dengan benar menjadi kunci utama. Guru fikih di MTsS Darus Sholihin menunjukkan penguasaan materi yang baik, sehingga mampu mendemonstrasikan tata cara ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Guru juga mampu menjelaskan dalil-dalil dan hikmah dari setiap praktik ibadah, sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek teknis tetapi juga memahami makna spiritualnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penilaian keterampilan praktik ibadah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses. Penggunaan rubrik penilaian yang mencakup berbagai aspek (ketepatan urutan, kelengkapan, sikap, dan pemahaman) memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian kompetensi siswa. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran (penilaian formatif) terbukti lebih efektif daripada hanya mengandalkan penilaian di akhir pembelajaran (penilaian sumatif). Penilaian formatif memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung dan membantu siswa memperbaiki kesalahan sebelum menjadi kebiasaan. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan memberikan intervensi yang tepat.

Penggunaan peer assessment (penilaian teman sebaya) juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Ketika siswa menilai praktik temannya, mereka belajar untuk mengamati secara kritis dan memahami kriteria praktik ibadah yang baik. Proses ini membantu siswa menginternalisasi standar yang diharapkan. Selain itu, peer assessment juga melatih sikap objektif, empati, dan kemampuan memberikan feedback yang konstruktif. Dokumentasi perkembangan siswa melalui video praktik juga terbukti bermanfaat. Siswa dapat melihat kembali video praktik mereka dan melakukan self-reflection. Guru juga dapat menggunakan video sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa mendatang.

Adapun implikasi praktis untuk pembelajaran fikih di madrasah. Pertama, metode demonstrasi perlu dijadikan metode utama dalam pembelajaran materi fikih yang bersifat prosedural dan praktis. Guru perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk demonstrasi dan praktik, tidak hanya fokus pada penjelasan teoritis. Kedua, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran praktik ibadah. Investasi dalam alat peraga, musholla yang layak, dan media pembelajaran akan berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran fikih. Ketiga, guru fikih perlu meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan metode demonstrasi melalui pelatihan dan workshop. Guru juga perlu mengembangkan kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan efektif. Keempat, penilaian keterampilan praktik ibadah perlu dirancang secara komprehensif dengan menggunakan rubrik yang jelas dan objektif. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga aspek pemahaman dan sikap spiritual. Kelima, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas perlu ditingkatkan. Pembelajaran praktik ibadah di sekolah perlu

didukung dengan praktik di rumah dan di masyarakat agar terjadi pembiasaan yang berkelanjutan.

### Kesimpulan

Metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Pembelajaran yang diawali dengan perencanaan yang matang, penggunaan media konkret, serta langkah-langkah demonstrasi yang sistematis mampu membantu siswa memahami tata cara ibadah secara lebih jelas. Siswa dapat mengamati secara langsung contoh gerakan dan prosedur ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, dan manasik, sehingga meminimalkan kesalahan yang sebelumnya sering dilakukan. Keterlibatan aktif siswa dalam praktik terbimbing dan praktik mandiri juga meningkatkan aspek kognitif, psikomotor, dan sikap spiritual.

### Daftar Pustaka

- Al Abrhor, A. (2019). *Implementasi Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung*. Skripsi. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/12252/>
- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ansori, M. S., Kasanah, S. U., & Sidik, A. R. (2019). Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 1(1), 14-24. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v1i1.3>
- Dwi Febriani, T., Tamyis, T., & Anita, A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa MTs Hidayatul Mubtadiin. *Journal of Education*, 3(1), 1-10. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/download/1483/1081/5041>
- Fawziyyah, F. Z., Rahmasari, J. A., Alby, M. H. F., Fajri, R. Q. E., Jam'ah, S., & Octavia, V. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Demontrasi dalam Mata Pelajaran Fiqih pada Santri DTA Al-Afkar. *PROCEEDINGS UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(86), 143-156. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1209>
- Ginting, Riyanti Br, dan Setiawan. "Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Islam* (2022).
- Hamid, A., & Rahman, M. (2023). Pembelajaran Fiqih Berbasis Padlet dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Azhar Pamekasan. *ISLAMIKA*, 6(1), 35-54. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4064>
- Husain, M. (2018). Pendekatan Pengajaran Fiqih yang Relevan dan Aplikatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120-135.
- Ismail, Ahmad Syukri, dan Muhammad Nur. "Pembelajaran Berbasis Demonstrasi dan Ceramah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* (2022).

- Ismail, I., Hasan, H., & Muslihudin, M. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Ismail, S. M. (2011). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Jannah, Miftahul, Siti Nurjanah, dan Ahmad Fauzi. "Pengembangan Media Miniatur untuk Pembelajaran Ibadah Haji." *Jurnal Teknologi Pendidikan* (2023).
- Lismawati, Lilis. "Pendekatan Demonstratif dalam Penguatan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1, no. 3 (2024): 54-62. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.824>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mudhori, A. M., & Bahaudin. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mapel Fiqih. *Tamaddun-FAI UMG*, XXI(1), 23-35.  
<https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/155>
- Muhammad Safi'i, Andi Pratama, dan Hendra Wijaya. "Metode Inovatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan* (2024).
- Mutaqin, I. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi pada Materi Haji dan Umrah Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Falahul Huda Plantungan Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019. *Penelitian Tindakan Kelas*.[https://mtsfalahulhuda.sch.id/wpcontent/uploads/2021/12/PTK\\_IMA\\_M\\_MUTAQIN.pdf](https://mtsfalahulhuda.sch.id/wpcontent/uploads/2021/12/PTK_IMA_M_MUTAQIN.pdf)
- Nurhayati, E. (2022). Pembelajaran Fiqih Kontekstual dan Aplikatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45-60.
- Putra, Yoga Adi, dan Suyadi. "Penerapan Metode Demonstrasi pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2020): 181-200. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1097>.
- Ridzal, A. C., & Puspita W., D. M. Q. A. (2024). Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Nurush Sholah Yosowilangun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4),1652-1662.  
[https://www.researchgate.net/publication/385814602\\_Penggunaan\\_Metode\\_Demonstrasi\\_pada\\_Pembelajaran\\_Fiqh\\_dalam\\_Meningkatkan\\_Motivasi\\_Belajar\\_Siswa\\_di\\_MA\\_Nurush\\_Sholah\\_Yosowilangun](https://www.researchgate.net/publication/385814602_Penggunaan_Metode_Demonstrasi_pada_Pembelajaran_Fiqh_dalam_Meningkatkan_Motivasi_Belajar_Siswa_di_MA_Nurush_Sholah_Yosowilangun)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Hendra, dan Rina Amelia. "Metode Demonstrasi Mata Pelajaran Fiqih Praktik Tayamum." *Masagi* 1, no. 1 (2022): 68-78. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.155>.

- Syarifuddin, A. (2024). Efektivitas Model Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 78-92. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/download/1483/1081/5041>.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112-128. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/36>